



## GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA TENTANG TERAPI KOMPLEMENTER SEBAGAI PERAWATAN PASIEN PASCA STROKE

Jihan Masyhurah<sup>1</sup>, Wasisto Utomo<sup>2</sup>, Masrina Munawarah Tampubolon<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau  
[jihan.masyhurah1744@student.unri.ac.id](mailto:jihan.masyhurah1744@student.unri.ac.id)

### Abstrak

Pemanfaatan terapi komplementer sebagai upaya perawatan pasien pasca stroke untuk menunjang pengobatan konvensional telah banyak digunakan agar pemulihan kondisi pasien lebih optimal yang tidak terlepas dari peranan keluarga sebagai pengasuh utama bagi pasien pasca stroke. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap keluarga tentang terapi komplementer sebagai perawatan pasien pasca stroke di RSUD Arifin Achmad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel penelitian adalah anggota keluarga pasien pasca stroke sebanyak 58 orang yang ditentukan dengan teknik *non probability sampling*, yaitu *accidental sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki karakteristik berusia 36-45 tahun (24,1%), jenis kelamin perempuan (53,4%), tingkat pendidikan SMA (44,8%), dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (25,9%). Hasil analisis terhadap variabel pengetahuan didapatkan 36 orang responden memiliki pengetahuan baik tentang terapi komplementer sebagai perawatan pasien pasca stroke (62,1%). Sedangkan untuk sikap, sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 33 orang (56,9%). Pengetahuan baik yang dimiliki oleh mayoritas responden pada penelitian ini tidak sebanding dengan sikap responden tersebut yang cenderung negatif terhadap terapi komplementer sebagai perawatan pasien pasca stroke.

**Kata Kunci:** *Keluarga, Pasca stroke, Pengetahuan, Sikap, Terapi komplementer*

### Abstract

*The use of complementary therapies to support conventional treatment of post-stroke patients is widely used to optimize patient recovery, which is inseparable from the role of the family as the main caregiver for post-stroke patients. The aim of this study is to determine the knowledge and attitude of family members towards complementary therapies in the treatment of stroke patients in Arifin Achmad Hospital. This study used a quantitative approach with a descriptive research type. The respondents were 58 family members of post-stroke patients who were selected using a non-probability sampling technique, namely accidental sampling. Univariate analysis using frequency distributions was used for analysis. The majority of respondents in this study were between 36 and 45 years old (24.1%), female (53.4%), had a high school level (53.5%), and worked as a housewife (25.9%). The results of the analysis of knowledge variable found that 36 respondents had good knowledge about complementary therapies as post-stroke patient care (62.1%). Regarding attitude, most respondents had a negative attitude, which is 33 respondents (56.9%). The good knowledge of most respondents in this study is not balanced with their attitude, which tends to be shown negatively towards complementary therapy as a treatment for post-stroke patients.*

**Keywords:** *Attitude, Complementary therapy, Family, Knowledge, Post stroke*

## PENDAHULUAN

Stroke merupakan masalah kesehatan penyebab kematian nomor dua dan disabilitas ketiga tertinggi pada tahun 2019 secara global, sehingga stroke hingga saat ini masih menjadi prioritas dan perhatian utama dalam isu-isu kesehatan di dunia maupun Indonesia (Feigin et al., 2021). Penderita stroke terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Setiap tahunnya terjadi sekitar 13,7 juta kasus stroke baru, dan dampaknya sangat besar dengan terjadinya sekitar 5,5 juta kematian akibat stroke (Lindsay et al., 2019). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi stroke di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2013, yakni meningkat dari 7% menjadi 10,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

World Health Organization (WHO) menjelaskan stroke merupakan kondisi medis yang terjadi akibat gangguan neurologis ditandai dengan munculnya manifestasi klinis yang berkembang secara cepat dan dapat terjadi dalam waktu 24 jam atau lebih, bahkan dapat berakibat fatal. Tanda dan gejala yang muncul selama serangan stroke mencakup kelemahan pada wajah atau bagian tubuh, kesulitan berbicara dengan lancar dan jelas (pelo), penurunan tingkat kesadaran, gangguan penglihatan, serta gejala lainnya (P2PTM Kemenkes RI, 2017).

Gangguan-gangguan fungsional yang dialami oleh orang yang telah mengalami stroke umumnya berdampak pada perubahan gaya hidup sehingga cenderung akan mengalami ketergantungan pada orang lain, terutama keluarga (Karlina dkk., 2018). Oleh karena itu, upaya rehabilitasi diperlukan setelah seseorang mengalami serangan stroke untuk meminimalkan kecacatan dan ketergantungan pada orang lain. Rehabilitasi harus dimulai sesegera mungkin untuk membantu pemulihan fisik yang optimal dan menghindari gangguan fungsi tubuh lainnya (Zahro dkk., 2014).

Saat ini dengan perkembangan zaman dan teknologi, upaya perawatan pada pasien pasca stroke telah berkembang dengan menerapkan berbagai terapi komplementer. Berdasarkan hasil-hasil penelitian, beberapa terapi komplementer diketahui efektif dalam meningkatkan pemulihan kondisi pasien pasca stroke. Diantaranya yaitu terapi akupunktur dapat mengoptimalkan kemampuan kerja otot pada pasien pasca stroke (Azizah & Jenie, 2020), pijat ditujukan untuk mengurangi rasa sakit pasca stroke, menurunkan stress, depresi, kecemasan, meningkatkan relaksasi, dan meningkatkan kesehatan (Luqman & Mudatsir, 2017). Diantara banyaknya jenis *massage*, salah satunya adalah *facial massage* yang diketahui memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesimetisan wajah pada pasien pasca stroke yang mengalami gangguan *face drooping* (Metasari, 2023). Sedangkan bekam dapat

dilakukan untuk meningkatkan kualitas tidur penderita stroke (Audina dkk., 2020).

Terapi komplementer digunakan sebagai tambahan yang melengkapi terapi konvensional, sehingga perawatan pasien menjadi lebih menyeluruh. Terapi komplementer saat ini telah diakui oleh pemerintah dan telah diterapkan secara luas dalam masyarakat (Viqtrayana dkk., 2022). Hal ini dibuktikan dengan telah dikeluarkannya peraturan pemerintah mengenai penyelenggaraan pengobatan komplementer yang diatur dalam Permenkes Nomor 1109/MENKES/PER/IX/2007 tentang penyelenggaraan pengobatan komplementer-alternatif di fasilitas pelayanan kesehatan. Permenkes tersebut menyatakan bahwa pengobatan komplementer dilakukan sebagai upaya pelayanan yang berkesinambungan mulai dari promotif, preventif, kuratif, dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang ruang lingkupnya berlandaskan ilmu pengetahuan biomedik.

Penerapan terapi komplementer sebagai intervensi pada perawatan pasca stroke didukung juga dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap terapi komplementer untuk dijadikan sebagai pilihan dalam pengobatannya. Hal ini dikarenakan terapi komplementer dianggap mampu mengobati secara holistik yang tidak hanya memperbaiki kondisi sakitnya, tetapi juga mencakup pemulihan dan pemeliharaan dalam aspek biologis, psikososial, dan spiritual yang didukung dengan keinginan masyarakat untuk ikut serta secara langsung dalam pengambilan keputusan penyembuhan dan peningkatan kualitas hidupnya (Dewi dkk., 2022).

Masyarakat cenderung beralih pada terapi komplementer karena pemulihan pengobatan konvensional dianggap kurang efektif, biaya perawatan yang tinggi, dan waktu pemulihan yang lama. Faktor lain yang mempengaruhi pilihan terapi komplementer dan alternatif adalah kepercayaan bahwa terapi tersebut bersifat alami, biaya lebih ekonomis, mudah diakses, efek samping yang ringan dan adanya keyakinan pasien (Siswanto, 2018).

Hasil penelitian Harnphadungkit (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 40% penderita stroke menggunakan beberapa bentuk terapi komplementer sebagai tambahan dari pengobatan konvensional dan didapatkan sebagian besar responden pada penelitian ini menjalani program rehabilitasi di rumah sakit menjadi pengguna terapi komplementer. Bentuk terapi komplementer yang paling banyak digunakan dalam penelitian tersebut adalah thai massage, akupunktur, dan herbal.

Penelitian terkait juga dilakukan oleh Alhawsawi dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa sekitar 59.2% atau 90 dari 152 pasien stroke menggunakan terapi komplementer pasca rawat inap dalam waktu kurang dari satu bulan

setelah serangan stroke dan tanpa menghentikan pengobatannya. Pasien memilih terapi komplementer karena keyakinan mereka yang kuat terhadap terapi komplementer. Setelah menggunakan terapi komplementer, sebagian besar pasien merasakan peningkatan fisik maupun psikologis.

Pada penelitian ini akan difokuskan pada terapi komplementer jenis akupunktur, bekam, pijat dan terapi herbal. Hal tersebut didasari oleh hasil mini survei pra riset yang menunjukkan bahwa dari 15 fasilitas sarana terapi komplementer yang terdapat di Kota Pekanbaru, paling banyak di antaranya menyediakan layanan terapi akupunktur, bekam, pijat, dan herbal. Berdasarkan data profil Rumah Sakit oleh Ditjen Yankes tahun 2022, saat ini beberapa Rumah Sakit di Kota Pekanbaru seperti RSUD Arifin Achmad, RSUD Awal Bros, Eka Hospital, dan PMC sedang berkembang dalam menyediakan layanan terapi akupunktur sebagai terapi tambahan pasien pasca stroke. Hasil wawancara didapatkan 6 dari 7 orang masyarakat penderita stroke mengatakan bahwa mereka menggunakan terapi komplementer untuk mempercepat penyembuhan kondisi pasca stroke. Sebanyak 3 di antara 7 orang tersebut menjalani pijat urut dan 2 orang menjalani terapi pijat refleksi pada kaki. Lalu, terdapat 3 orang yang menjalani terapi bekam dan 2 orang menjalani akupunktur sebagai terapi komplementer untuk perawatan pasca stroke.

Peningkatan minat dan kebutuhan masyarakat penderita stroke terhadap penggunaan terapi komplementer sebagai upaya perawatannya memerlukan peranan keluarga sebagai caregiver atau pengasuh utama bagi pasien pasca stroke (Pitthayapong dkk., 2017). Keluarga harus memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai dalam melaksanakan fungsi sebagai penyedia perawatan kesehatan bagi anggota yang sedang sakit (Kurniasih dkk., 2020). Pengetahuan dan sikap keluarga terhadap terapi komplementer menjadi penting untuk dimiliki karena pengetahuan dan sikap keluarga sangat menentukan penggunaan terapi komplementer pada pasien pasca stroke sebagai upaya perawatannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai 10 orang anggota keluarga pasien pasca stroke di RSUD Arifin Achmad, didapatkan bahwa 9 dari 10 orang mengatakan tidak mengetahui istilah terapi komplementer karena belum pernah mendapat informasi terkait terapi komplementer dari tenaga kesehatan di rumah sakit. Namun, 5 orang diantaranya mengetahui bahwa terapi akupunktur, pijat, bekam, dan herbal bisa menjadi upaya pemulihan pasien pasca stroke karena pernah menggunakan beberapa jenis terapi tersebut sebelumnya. Selain itu,

didapatkan pula bahwa 7 dari 10 orang anggota keluarga meyakini terapi komplementer bisa meningkatkan kemampuan pasien pasca stroke dan berkeinginan menggunakannya sebagai perawatan anggota keluarganya yang sakit.

Tingkat pengetahuan dan sikap keluarga sangat menentukan penggunaan terapi komplementer pada pasien pasca stroke sebagai upaya perawatannya. Dua komponen tersebut termasuk dalam faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, karena sikap merupakan respon yang ditampilkan individu sebagai tanggapan terhadap stimulus yang dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan dukungan bertindak (Rizky dkk., 2017). Oleh karena itu penting mengetahui pengetahuan dan sikap anggota keluarga pasien pasca stroke terhadap terapi komplementer. Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan gambaran pengetahuan dan sikap keluarga tentang terapi komplementer sebagai perawatan pasien pasca stroke.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Kegiatan penelitian dilakukan di Poli Saraf dan Instalasi Rehabilitasi Medik RSUD Arifin Achmad dengan rentang waktu pelaksanaan dari proses persiapan sampai seminar hasil penelitian yaitu dari bulan Januari 2023 sampai dengan bulan September 2023. Sedangkan pada proses pengumpulan data dibutuhkan waktu kurang lebih selama satu bulan. Populasi dalam penelitian ini seluruh anggota keluarga yang mendatangi Poli Saraf atau Instalasi Rehabilitasi Medik RSUD dengan rata-rata pasien stroke rawat jalan sebanyak 140 orang pada tahun 2022. Sampel penelitian menggunakan sebanyak 58 orang responden yang ditentukan besarnya berdasarkan rumus slovin dan diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan penyebaran angket atau kuesioner kepada responden. Adapun instrumen yang digunakan merupakan kuesioner tertutup yang dikembangkan berdasarkan konsep dan teori. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 15 item pernyataan dengan skala Guttman meliputi definisi, manfaat serta prosedur dari terapi akupunktur, pijat/*massage*, bekam, dan herbal. Sedangkan kuesioner sikap terdiri dari 9 item pernyataan dengan skala Likert yang meliputi tiga dimensi sikap yakni kognitif, afektif, dan konatif.

Uji validitas telah dilakukan pada 30 orang anggota keluarga pasien pasca stroke di RSUD Arifin Achmad. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan peneliti pada kuesioner pengetahuan didapatkan 15 item pernyataan dikatakan valid dengan memperoleh r-hitung

antara rentang 0,424-0,724. Pada kuesioner sikap didapatkan 9 item pernyataan valid dengan r-hitung 0,385-0,668. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti, semua item kuesioner pada variabel pengetahuan dan sikap dinyatakan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha  $0,879 \geq 0,60$  untuk pengetahuan dan Cronbach's Alpha  $0,822 \geq 0,60$ .

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap keluarga tentang terapi komplementer sebagai perawatan pasien pasca stroke adalah analisis univariat secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan data diolah dengan SPSS 20 kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Penelitian ini telah melalui rangkaian pengujian etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Riau dan mendapat izin etik penelitian dengan nomor 81/UN19.5.1.8/KEPK.FKp/2023. Adapun prinsip-prinsip etik yang diperhatikan dalam melaksanakan penelitian ini meliputi *respect for human dignity, respect for justice, confidentiality, beneficence* dan *non-maleficence*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data penelitian yang telah dilakukan terhadap 58 orang responden didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------------|---------------|----------------|
| <b>Usia</b>             |               |                |
| < 26 tahun              | 13            | 22,4           |
| 26-35 tahun             | 13            | 22,4           |
| 36-45 tahun             | 14            | 24,1           |
| 46-55 tahun             | 5             | 8,6            |
| 56-65 tahun             | 9             | 15,5           |
| > 65 tahun              | 4             | 6,9            |
| <b>Jenis Kelamin</b>    |               |                |
| Laki-Laki               | 27            | 46,6           |
| Perempuan               | 31            | 53,4           |
| <b>Pendidikan</b>       |               |                |
| SD                      | 4             | 6,9            |
| SMP                     | 3             | 5,2            |
| SMA                     | 26            | 44,8           |
| Perguruan tinggi        | 25            | 43,1           |
| <b>Pekerjaan</b>        |               |                |
| Pensiunan               | 6             | 10,3           |
| Pelajar/Mahasiswa       | 8             | 13,8           |
| Wiraswasta              | 9             | 15,5           |
| IRT                     | 15            | 25,9           |
| Pegawai BUMN            | 7             | 12,1           |
| Pegawai swasta          | 9             | 15,5           |
| Petani                  | 2             | 3,4            |
| Tenaga kesehatan        | 1             | 1,7            |
| Tenaga pendidik         | 1             | 1,7            |
| <b>Total</b>            | <b>58</b>     | <b>100</b>     |

Berdasarkan penyajian data pada tabel 1 di atas, didapatkan bahwa karakteristik responden

dalam penelitian ini yaitu berdasarkan usia, mayoritas responden anggota keluarga pasien pasca stroke berada pada rentang usia dewasa akhir (35-45 tahun) dengan jumlah 14 responden (24,1%), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 31 responden (53,4%), berdasarkan tingkat pendidikan terakhir sebagian besar pada jenjang SMA dengan jumlah 26 responden (44,8%), dan berdasarkan pekerjaan anggota keluarga sebagian

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Responden

| Pengetahuan  | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| Baik         | 36            | 62,1           |
| Cukup        | 13            | 22,4           |
| Kurang       | 9             | 15,5           |
| <b>Total</b> | <b>58</b>     | <b>100</b>     |

besar sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 15 responden (25,9%).

Hasil analisis pada tabel 2 dari variabel pengetahuan keluarga tentang terapi komplementer sebagai perawatan pasien pasca stroke menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak

Tabel 3. Gambaran Sikap Responden

| Sikap        | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| Positif      | 25            | 43,1           |
| Negatif      | 33            | 56,9           |
| <b>Total</b> | <b>58</b>     | <b>100</b>     |

36 responden (62,1%).

Hasil analisis dari variabel sikap keluarga terhadap terapi komplementer sebagai perawatan pasien pasca stroke yang disajikan pada pada tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif yaitu sebanyak 33 responden (56,9%).

## Pembahasan

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar usia responden adalah 36-45 tahun sebanyak 14 orang (24,1%) dari 58 responden yang diteliti. Hasil penelitian yang didapat didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah & Rifayuna (2021) yang mengungkapkan bahwa responden yakni anggota keluarga pasien stroke mayoritas berusia 36-45 tahun (33,9%). Hal serupa juga disebutkan oleh penelitian Kurniasih dkk. (2020) yang mengungkapkan bahwa distribusi keluarga yang merawat pasien stroke terbanyak dengan kategori masa dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 21 orang (35%).

Usia 36-45 tahun dianggap sebagai usia yang matang, di mana pada usia ini anggota keluarga yang merawat pasien stroke masih dapat menjalani kehidupan tanpa mengalami penurunan signifikan dalam berbagai aspek, baik fisik,

mental, maupun kognitif (Rohmah & Rifayuna, 2021). Sebagian besar anggota keluarga pasien yang merawat pasien pasca stroke adalah usia dewasa karena pasien yang mengalami stroke biasanya berusia lanjut, sehingga anggota keluarga yang merawat bisa anak maupun pasangan (suami atau istri) dari pasien tersebut (Dewi & Wati, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan responden lebih banyak perempuan yaitu 31 orang (53,4%). Sejalan dengan penelitian Rohmah & Rifayuna (2021) yang menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan (69,4%). Selain itu, hasil penelitian Ardiati dkk. (2022) juga menunjukkan mayoritas keluarga yang merawat pasien pasca stroke berjenis kelamin perempuan (69,0%). Banyaknya jumlah keluarga pasien pasca stroke yang berjenis kelamin perempuan bisa dipengaruhi oleh budaya di masyarakat yang menekankan peran perempuan dalam mengelola rumah tangga, termasuk merawat anggota keluarga yang sakit di rumah (Firmawati dkk., 2020). Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Apriliyanti dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa sebagian besar keluarga *caregiver* pasien stroke adalah perempuan dikarenakan kasus stroke yang paling banyak dialami oleh laki-laki dan sebagian besar dari mereka (57%) dirawat oleh keluarga yang merupakan pasangannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 58 responden didapatkan tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki oleh mayoritas responden adalah jenjang SMA sebanyak 26 orang (44,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sedik & Asda (2022) yang menunjukkan karakteristik keluarga pasien pasca stroke mayoritas berpendidikan jenjang SMA (44,7%). Pendidikan berperan penting dalam pengambilan keputusan kesehatan keluarga pasien pasca stroke. Tingkat pendidikan mempengaruhi efisiensi dalam memanfaatkan layanan kesehatan serta pandangan keluarga terhadap alokasi sumber daya kesehatan terbaik untuk individu yang sakit. Pendidikan juga meningkatkan jumlah sumber daya yang dapat dialokasikan oleh keluarga untuk mendapatkan layanan kesehatan yang dibutuhkan (Kusumaningrum dkk., 2019).

Karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 58 responden yang diteliti sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yaitu berjumlah 15 orang (25,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah & Rifayuna (2021) yang menunjukkan pekerjaan mayoritas keluarga pasien pasca stroke adalah ibu rumah tangga (46,8%). Rohmah & Rifayuna dalam penelitiannya berpendapat bahwa ibu rumah tangga umumnya berada di rumah, sehingga cenderung menghabiskan waktu lebih banyak dengan keluarga, terutama dalam merawat anggota

keluarga yang sakit. Keluarga harus memiliki respon yang fleksibel dan mampu memberikan dukungan yang diperlukan untuk menjalankan fungsi keluarga secara menyeluruh demi mencapai keberhasilan kesehatan keluarga.

### **Gambaran Pengetahuan Keluarga tentang Terapi Komplementer sebagai Perawatan Pasien Pasca Stroke**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 responden didapatkan sebagian besar responden yaitu 36 orang (62,1%) memiliki pengetahuan baik tentang terapi komplementer sebagai perawatan pasien pasca stroke yang terdiri dari akupunktur, pijat, bekam, dan terapi herbal. Hal ini menunjukkan bahwa responden mampu mengetahui definisi, manfaat dan prosedur penggunaan terapi akupunktur, pijat, bekam, dan herbal sebagai perawatan pasien pasca stroke. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan responden dalam kategori baik ditunjukkan dari banyaknya item-item pernyataan yang dijawab tepat oleh responden.

Pengetahuan baik yang dimiliki oleh sebagian besar responden pada penelitian ini dapat disebabkan karena mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA dan perguruan tinggi sebanyak 44,8% dan 43,1%. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Sinuraya dkk. (2017) bahwa pengetahuan setiap individu tidak dapat dipisahkan oleh unsur pendidikan yang dimilikinya akan tetapi tidak mutlak taraf pendidikan berbanding lurus dengan taraf pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan diperoleh seseorang melalui pengamatan terhadap suatu objek dengan melibatkan pancaindera manusia, yang mencakup penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan perabaan (Notoadmojo, 2014).

Menurut Darsini dkk. (2019), terdapat sejumlah faktor baik internal seperti usia dan jenis kelamin, serta eksternal seperti pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi, minat, lingkungan, dan sosial budaya yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan responden mengenai terapi komplementer sebagai perawatan pasien pasca stroke ini dapat dipengaruhi dari pengalaman responden dalam menggunakan beberapa jenis terapi komplementer sebelumnya. Sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa banyak keluarga pasien pasca stroke yang mengatakan mereka pernah menggunakan terapi komplementer untuk menunjang proses pemulihan pasien, diantaranya terapi akupunktur, bekam, pijat, dan herbal. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Darsini dkk. (2019) bahwa pengalaman seseorang dapat menjadi sumber pengetahuan yang mendukung dalam membantu memecahkan masalah dan mencapai pemahaman yang lebih akurat. Semakin

berpengalaman individu terhadap suatu hal, semakin besar pula pengetahuan yang didapat.

Keluarga pasien stroke bisa mendapatkan informasi mengenai terapi komplementer melalui pengalaman keluarga dalam menggunakan berbagai jenis terapi komplementer seperti akupuntur, bekam, pijat, dan herbal sehingga berdampak pada pengetahuan responden. Sehingga masih perlunya pemberian pendidikan kesehatan tentang penggunaan terapi komplementer untuk mengatasi permasalahan pasca stroke meskipun pengetahuan responden cenderung menunjukkan hasil yang baik. Didukung dengan hasil penelitian Rohmah & Rifayuna (2021) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan informasi kesehatan menjadi prioritas utama yang pertama kali dibutuhkan oleh family caregiver pasien pasca stroke.

Banyaknya sumber informasi yang diakses dapat memperluas pengetahuan yang dimiliki. Semakin mudah informasi diakses, maka semakin cepat pula individu memperoleh pengetahuan baru (Darsini dkk., 2019). Kemudahan dalam mengakses informasi kesehatan saat ini bisa melalui berbagai media teknologi untuk meningkatkan individu memperoleh pengetahuan.

### **Gambaran Sikap Keluarga tentang Terapi Komplementer sebagai Perawatan Pasien Pasca Stroke**

Hasil penelitian yang melibatkan 58 responden dengan penggunaan kuesioner, didapatkan bahwa sikap responden terhadap terapi komplementer sebagai perawatan pasien pasca stroke dalam penelitian ini mayoritas menunjukkan sikap negatif yaitu sebanyak 33 orang (56,9%). Sementara itu, sebanyak 25 orang responden (43,1%) menunjukkan sikap positif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviantari dkk. (2022), dimana responden merupakan mahasiswa keperawatan memiliki sikap positif terhadap pengobatan komplementer (73,7%). Selain itu hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Korengkeng dan Mangolo (2023) yang menunjukkan gambaran sikap responden pada penelitian yaitu masyarakat termasuk dalam kategori sikap positif (52,5%).

Sikap adalah respon atau tanggapan awal dari seseorang terhadap suatu objek yang belum mengarah kepada tindakan atau aktivitas konkret, tetapi menjadi kecenderungan terhadap perilaku tertentu (Rahmawati, 2022). Salah satu determinan sikap adalah pengalaman personal dan pandangan orang lain yang dinilai berarti. Sikap responden yang didapatkan pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh pengalaman pribadi responden dalam menggunakan terapi komplementer selama perawatan anggota keluarganya yang sakit. Hal ini relevan dengan pendapat Rachmawati (2019) bahwa pengalaman pribadi menjadi salah satu

faktor yang memberikan dampak langsung pada sikap seseorang kedepannya.

Hal yang membuat seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu pelayanan kesehatan atau metode pengobatan adalah pengalaman yang menyenangkan terhadap pengobatan itu sendiri. Sebaliknya, jika pengalaman yang dirasakan tidak menyenangkan maka seseorang akan cenderung bersikap negatif. Hasil penelitian Hidayah (2021) didapatkan bahwa mayoritas responden yang menunjukkan sikap positif menyatakan merasa lebih baik dari penyakitnya setelah melakukan pengobatan komplementer akupunktur (97%) dan menyatakan setuju pada pernyataan akan merekomendasikan pengobatan akupunktur kepada orang lain dengan nilai mean 3,25. Sejalan dengan konsep terapi akupunktur bahwa pada kondisi pasca stroke, akupunktur dapat memperlancar aliran darah ke otak serta sirkulasi cairan dalam tubuh, meningkatkan kekuatan motorik, meningkatkan fungsi menelan dan berbicara, meningkatkan daya ingat dan fungsi neurologis lainnya (Oktaria & Fazriesa, 2017).

Terapi komplementer merupakan pengobatan yang digunakan secara bersamaan dengan terapi medis konvensional, sehingga bukan menjadi terapi utama pengobatan suatu penyakit (Tasalim & Astuti, 2021). Selain akupunktur, terapi pijat diketahui memberikan berbagai manfaat pada pasien pasca stroke dengan mendorong rasa relaksasi pada tubuh, mengurangi kecemasan, serta memperbaiki fungsi sensorimotor setelah mengalami stroke (Lämås dkk., 2016). Bekam memiliki potensi untuk digunakan sebagai intervensi tambahan bagi pasien pasca stroke sehingga kualitas tidur pasien pasca stroke dapat meningkat (Audina dkk., 2020). Herbal digunakan sebagai terapi pasien pasca stroke agar mengendalikan faktor pencetus stroke dan mencegah timbulnya serangan ulang (Indrawati & Dewi, 2016). Berbagai jenis tanaman herbal yang terbukti dapat digunakan pada pasien stroke, diantaranya adalah bawang putih, jahe, ginseng, dan seledri.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan tingkat SMA dan perguruan tinggi. Mayoritas responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap terapi komplementer sebanyak 15 orang (25,9%). Sedangkan sikap responden dengan tingkat pendidikan SMA ke bawah lebih banyak menunjukkan dalam kategori negatif. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki korelasi dengan kemampuan yang lebih baik dalam menerima dan memahami informasi baru, terutama informasi kesehatan, serta berdampak pada perubahan sikap sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Kusumaningrum dkk., 2019). Menurut Irwan (2017), sikap akan terbentuk ketika seseorang telah mendapat informasi, maupun

melihat atau mengalami sendiri suatu objek. Sesuai dengan teori struktur sikap bahwa pembentukan sikap didukung oleh tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif (Nurmala dkk., 2022).

Sikap positif terhadap terapi komplementer pada keluarga pasien pasca stroke diharapkan dapat menjadi suatu dukungan dalam melaksanakan proses perawatan. Dengan sikap yang baik, keluarga dapat mengaktualisasikannya dalam wujud perilaku menggunakan terapi komplementer yang tepat sebagai pelayanan kesehatan untuk anggota keluarganya yang sakit. Sesuai dengan pendapat Sahar dkk. (2019), dalam melaksanakan fungsi pemeliharaan kesehatan terdapat tugas keluarga diantaranya mampu membuat keputusan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menjaga kesehatan, memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan dan memanfaatkan fasilitas kesehatan guna mendukung pencapaian perawatan yang optimal. Adanya dukungan dari keluarga seperti dalam pemberian informasi, saran, dan arahan memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian kehidupan dan peningkatan kepercayaan diri pada anggota keluarga yang sakit selama menjalani proses perawatan dan pengendalian penyakitnya (Safitri dkk., 2023).

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik tentang terapi komplementer sebagai perawatan pasien pasca stroke meliputi akupunktur, pijat, bekam, dan terapi herbal. Namun, untuk sikap keluarga terhadap terapi komplementer didapatkan sebagian besar responden cenderung memiliki sikap yang negatif. Diharapkan anggota keluarga pasien pasca stroke untuk dapat mengakses informasi mengenai terapi komplementer dari sumber yang valid sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang terapi komplementer. Selanjutnya bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini perlu dikembangkannya instrumen pengetahuan dan sikap keluarga tentang terapi komplementer sebagai perawatan pasien pasca stroke serta dapat memperluas penelitian terkait keamanan dan efektivitas dari terapi komplementer yang banyak digunakan oleh pasien pasca stroke.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhawsawi, T. Y., Alghamdi, M., Albaradei, O., Zaher, H., Balubaid, W., Alotibi, H. A., ... Alzahrani, S. (2020). Complementary and alternative medicine use among ischemic stroke survivors in Jeddah, Saudi Arabia. *Neurosciences*, 25(5), 362–368.
- Apriliyanti, I. R., Bumi, C., & Ersanti, A. M. (2022). Hubungan karakteristik dan tingkat stres primary family caregiver dengan kualitas hidup penderita stroke iskemik di RSUD Dr. H. Slamet Martodirdjo Pamekasan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(3), 209–216. <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.3.209-216>
- Ardiati, E. A., Anggraini, M. T., & Fuad, W. (2022). Hubungan pengetahuan dan lama merawat dengan sikap keluarga dalam merawat penderita stroke. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 36–44. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i1.16378>
- Audina, M., Wahyuni, D., Muharyani, P. W., Latifin, K., & Fitri, E. Y. (2020). Bekam berpengaruh terhadap kualitas tidur pada penderita stroke. *Jurnal Penelitian*, 161–164.
- Azizah, I. Al, & Jenie, I. M. (2020). Efektifitas terapi komplementer dalam meningkatkan kekuatan otot pasien stroke: A literature review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 239–247. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4726>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Dewi, S. U., Masruroh, M., Winahyu, K. M., Mawarti, H., Rahayu, D. Y. S., Damayanti, D., ... Yuliana, D. (2022). *Terapi komplementer: Konsep dan aplikasi dalam keperawatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Dewi, N. L. P. T., & Wati, N. M. N. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan efikasi diri pasien pasca stroke dalam mencegah serangan berulang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 203. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.512>
- Feigin, V. L., Stark, B. A., Johnson, C. O., Roth, G. A., Bisignano, C., Abady, G. G., ... Murray, C. J. L. (2021). Global, regional, and national burden of stroke and its risk factors, 1990-2019: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. *The Lancet Neurology*, 20(10), 1–26. [https://doi.org/10.1016/S1474-4422\(21\)00252-0](https://doi.org/10.1016/S1474-4422(21)00252-0)
- Firmawati, E., Permata, F., & Rochmawati, E. (2020). Beban keluarga dalam perawatan pasien dengan stroke di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Erfin. *UMY Repository*. Diambil dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/34939>
- Harnphadungkit K, P. K. (2020). Prevalence of complementary and alternative medicine used by stroke patients in Siriraj Hospital, Thailand. *ASEAN Journal of Rehabilitation Medicine*, 30(1), 26–31.
- Hidayah, A. (2021). *Determinan perilaku*

- pencarian pengobatan akupunktur masyarakat Kota Surakarta* (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diambil dari [https://eprints.ums.ac.id/91640/1/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](https://eprints.ums.ac.id/91640/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Indrawati & Dewi, C. S. (2016). *Care yourself stroke: Cegah dan obati sendiri*. Jakarta: Penebar Plus.
- Irwan. (2017). *Etika dan perilaku kesehatan*. Yogyakarta: Absolut Media.
- Karlina, N., Inayah, S. N., & Uthami, P. G. (2018). Hubungan tingkat disabilitas pasien stroke dengan respon berduka keluarga di ruang rawat inap RSD Gunung Jati Kota Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.54867/jkm.v5i1.38>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Diambil dari [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf)
- Korengkeng, L. C., & Mangolo, A. V. O. S. (2023). Persepsi dan sikap masyarakat terhadap terapi komplementer. *Klabat Journal of Nursing*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.37771/kjn.v5i1.890>
- Kurniasih, S., Fatmawati, A., & Yualita, P. (2020). Gambaran pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien stroke. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(1), 52–60. <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i1.73>
- Kusumaningrum, A., Hikayati, & Lengga, V. M. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional/komplementer pada keluarga dengan penyakit tidak menular. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 3(1), 254–263. Diambil dari <http://conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/780>
- Lämås, K., Häger, C., Lindgren, L., Wester, P., & Brulin, C. (2016). Does touch massage facilitate recovery after stroke? A study protocol of a randomized controlled trial. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12906-016-1029-9>
- Luqman, L., & Mudatsir, M. (2017). Pengalaman pasien post-stroke dalam menjalani terapi pijat alternatif di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 60–71.
- Metasari, S. (2023). Pengaruh facial massage dan facial expression terhadap face drooping pada pasien stroke non hemoragik. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 7(1), 245–250. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.12929>
- Notoadmojo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviantari, L. N., Suyasa, I. G. P. D., & Parwati, N. W. M. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap complementary and alternative medicine. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 6(3), 127. <https://doi.org/10.32419/jppni.v6i3.290>
- Nurmala, I., Rachmayanti, R. D., & Soedirham., O. (2022). *Psikologi kesehatan dalam kesehatan masyarakat*. Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Oktaria, D., & Fazriesa, S. (2017). Efektivitas akupunktur untuk rehabilitasi stroke. *Medical Journal of Lampung University (Majority)*, 6(2), 64–71. Diambil dari <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1015>
- P2PTM Kemenkes RI. (2017). Gernas cegah stroke. Diambil dari Kementerian Kesehatan RI website: <https://p2ptm.kemkes.go.id/tag/gernas-cegah-stroke>
- Pitthayapong, S., Thiangtam, W., Powwattana, A., Leelacharas, S., & Waters, C. M. (2017). A community based program for family caregivers for post stroke survivors in Thailand. *Asian Nursing Research*, 11(2), 150–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.anr.2017.05.009>
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Malang: Wineka Media.
- Rahmawati, I. (2022). *Pengantar psikologi sosial*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Rizky, M. N., Hakimi Moh, & Muhartati. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan penggunaan pengobatan alternatif dan komplementer selama kehamilan di Rsia Sakina Idaman Sleman. *Naskah Publikasi*, 29. Diambil dari [http://digilib.unisayogya.ac.id/2446/1/NASKAH\\_PUBLIKASI\\_FULL\\_RIZKYNIKMATHUL.compressed.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/2446/1/NASKAH_PUBLIKASI_FULL_RIZKYNIKMATHUL.compressed.pdf)
- Rohmah & Rifayuna, D. (2021). Kebutuhan family caregiver pada pasien stroke. *Jurnal Keperawatan Jiwa(JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 143–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.143-152>
- Safitri, H. Y., Kamariyah, & Mekeama, L. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi di puskesmas simpang iv sipin kota jambi. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 7(2), 1496–1504.
- Sahar, J., Setiawan, A., & Riasmini, N. M. (2019). *Keperawatan kesehatan komunitas dan keluarga* (1st Indonesian). Singapore: Elsevier.
- Sedik, M., & Asda, P. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang stroke dengan perawatan anggota keluarga yang menderita

stroke di Desa Sendang Mulyo Minggir Sleman Yogyakarta. *Prosiding BAMS-Co*, 113-120.

- Sinuraya, R. K., Siagian, B. J., Taufik, A., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., Lestari, K., & Diantini, A. (2017). Assessment of knowledge on hypertension among hypertensive patients in Bandung City: A Preliminary Study. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 6(4), 290–297. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2017.6.4.290>
- Siswanto, S. (2018). Pengembangan kesehatan tradisional Indonesia: Konsep, strategi dan tantangan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v1i1.429>
- Tasalim, R., & Astuti, L. W. (2021). *Terapi komplementer*. Banjarmasin: Guepedia.
- Viqtrayana, I. P. E., Ratnata, G. A., & Prataba, I. M. D. K. (2022). Gambaran persepsi masyarakat terhadap terapi komplementer di Klinik Latu Usadha Bali. *Journal of Midwifery and Health Administration Research*, 2(1), 27–34.
- Zahro, K. ., Wahjudi, P., & Ramani, A. (2014). The utilization of alternative medicine to stroke patients in Jember. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, (1), 1–7.